



Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Sejarah Monumen Kresek Kabupaten Madiun Terintegrasi Agrowisata Berbasis *Community-Based Tourism (CBT)*

Soebijantoro,¹ Yudi Hartono,¹ Khoirul Huda^{1*}

¹Universitas PGRI Madiun; khoirulhuda@unipma.ac.id*

*Korespondensi

Dikirim: 18-11-2023; Direvisi: 24-03-2024; Diterima: 30-03-2024; Diterbitkan: 30-04-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek agrowisata berbasis *Community Based Tourism*. Metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, focus group discussion, dan studi dokumen. Validitas data melalui triangulasi sumber. Analisis data dengan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan wisata sejarah Monumen Kresek perlu dikembangkan dengan perspektif baru bahwa lanskap kawasan wisata sejarah Monumen Kresek memiliki potensi sebagai destinasi wisata alam yang indah. Sejak lama masyarakat telah terlibat aktif dalam pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek melalui Kelompok Sadar Wisata “Mekar”. Masyarakat berinisiatif dan berupaya mengintegrasikannya dengan agrowisata di sekitar kawasan monumen. Sejak pandemi Covid-19, pengelolaan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek diambil alih sepenuhnya oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Madiun, sementara pengelolaan sehari-hari dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Madiun. Pemerintah Desa Kresek juga terlibat dalam pengelolaan melalui Badan Usaha Milik Desa Desa Kresek. Warga terlibat berdasarkan penugasaan dari pihak-pihak tersebut seperti sebagai pemandu wisata. Belum ada sinergitas kebijakan diantara para pemangku kepentingan menjadi tantangan dalam pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek yang diintegrasikan dengan kawasan agrowisata oleh masyarakat. Masyarakat juga dihadapkan pada kendala teknis di lapangan berupa infrastruktur jalan yang menghubungkan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek dengan kawasan agrowisata yang belum mendukung.

Kata Kunci: agrowisata; *community-based tourism*; pengembangan; wisata sejarah

Abstract: This research aims to reveal the development of the Kresek Monument historical tourism area for agrotourism based on Community Based Tourism. Qualitative descriptive research method. Data collection through observation, interviews, focus group discussions, and document study. Data validity through source triangulation. Analyze data with interactive analysis. The results of the research show that the Kresek Monument historical tourist area needs to be developed with a new perspective that the landscape of the Kresek Monument historical tourist area has the potential to become a beautiful natural tourist destination. For a long time, the community has been actively involved in developing the Kresek Monument historical tourist area through the "Mekar" Tourism Awareness Group. The community took the initiative and tried to integrate it with agrotourism around the monument area. Since the COVID-19 pandemic, the management of the Kresek Monument historical tourist area has been completely taken over by the Madiun Regency Tourism, Youth and Sports Department, while day-to-day management is carried out by the Madiun Regency Environmental Service. The Kresek Village Government is also involved in management through the Kresek Village Village-Owned Enterprise. Residents are involved based on assignments from these parties, such as tour guides. There is no policy synergy between stakeholders, which is a challenge in

developing the Kresek Monument historical tourism area which is integrated with the community's agro-tourism area. The community is also faced with technical obstacles in the field in the form of road infrastructure connecting the Kresek Monument historical tourist area with unsupported agro-tourism areas.

Keywords: agrotourism; community-based tourism; development; historical tourism



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kawasan wisata sejarah Monumen Kresek di Desa Kresek Kecamatan Wungu merupakan wisata unggulan Kabupaten Madiun. Monumen ini menggambarkan peristiwa Pembontakan PKI di Madiun 1948 yang dipimpin Musso dan Amir Syarifuddin. Madiun saat itu dipilih karena wilayahnya yang strategis dan jauh dari pusat pemerintahan. Madiun telah berkembang sebagai suatu pusat komunikasi utama yang dihubungkan dengan jalan raya trans Jawa dan jalur kereta api, banyak areal persawahan, perkebunan, dan pelabuhan Pacitan di Pantai Selatan (Andreson, 2003).

Peristiwa Madiun 1948 meninggalkan segala luka dan memori kolektif traumatik. Monumen Kresek dibangun pada tahun 1987 dan diresmikan pada 10 Juni 1991 oleh Gubernur Jawa Timur saat itu, Soelarso. Monumen Kresek dibangun untuk mengenang peristiwa tersebut (Gie, 1999). Peristiwa tersebut masih berpengaruh terhadap kondisi sosiopsikologis masyarakat hingga saat ini (Aquarta & Soebijantoro, 2014). Monumen Kresek banyak dikunjungi, terutama saat musim liburan dan akhir pekan. Pada akhir pekan mencapai 500 orang per hari dan pada masa liburan seperti Hari Raya Idul Fitri ataupun tahun baru bisa mencapai ribuan orang per hari (Jalil, 2018). Monumen Kresek dibangun untuk mengenang peristiwa tersebut. Keberadaan Monumen Kresek memiliki signifikansi sosial bagi masyarakat setempat, masyarakat Indonesia, bahkan dunia internasional.

Kawasan wisata sejarah Monumen Kresek telah dikembangkan sejak 2012 oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Mekar” Desa Kresek. Partisipasi masyarakat lokal dalam penegelolaan wisata merupakan kekuatan pembeda dalam pengembangan wisata (Yusnikusumah, T.R., & Sulystiawati, 2016). Masyarakat dapat menciptakan produk wisata yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif untuk meningkatkan dan memfasilitasi potensi masyarakat dan potensi wisata guna meningkatkan kesejahteraan (Purnamasari, 2011). Aspek kelembagaan lokal juga penting diperkuat agar permasalahan yang muncul dapat diantisipasi dan dapat diperoleh alternatif kebijakan yang dapat diadopsi oleh pembuat kebijakan dan diperkuat peraturan daerah (Widhianthini, 2017).

Pengelolaan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek telah menerapkan *Community Based Tourism (CBT)* melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam Pokdarwis “Mekar yang didirikan oleh Heri Purwadi dan Juanto pada tahun 2012. Pokdarwis “Mekar” mengintegrasikan pengelolaan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek dengan kawasan

agrowisata seperti wisata alam Grape, wisata tani Kajar, dan wisata Nongko Ijo di Kare, pengembangan wisata di kawasan utara monument dengan penataan kios usaha dan memperbanyak *spot selfi* untuk promosi wisata Monumen Kresek di kalangan milenial (Soemardiono & Hartono, 2021). Pokdarwis “Mekar” telah berperan penting dalam pengelolaan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek dan mengintegrasikannya dengan kawasan agrowisata berbasis CBT, namun belum terumuskan model pengelolaannya secara konseptual agar sinergis dengan kebijakan yang mendukung.

Penelitian ini mengeksplorasi data normatif pengelolaan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek terintegrasi agrowisata berbasis CBT dan data empiriknya. Berdasarkan hasil studi eksplorasi tersebut dirumuskan model konseptual pengelolaan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek terintegrasi agrowisata berbasis CBT. Pengembangan wisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan pengembangan wisata yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Masyarakat memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan. CBT memberi peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat (Usman, 2008). CBT memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya (Suansri, 2001), dukungan ekologis sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial (Rizkianto, 2018). CBT menakan pada manfaat berupa kombinasi sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya (Hasan & Islam, 2015).

CBT mengandung aspek pemberdayaan terkait karakteristik masyarakat dalam filosofi hidup, pendidikan, keterampilan, sikap, tata krama, aturan bermasyarakat, adat, hingga penampilan masyarakat. (Sastrayuda, 2010) Masyarakat terlibat dalam pemilihan, perencanaan dan pelaksanaan program sehingga ada jaminan pola sikap, pola pikir, nilai-nilai dan pengetahuan, termasuk di dalamnya pengambilan keputusan dan penerimaan keuntungan (Timothy, 1999).

Siklus pengorganisasian mulai dari tahapan integrasi, pemetaan isu, potensi dan permasalahan, perancangan aksi bersama, pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi, refleksi, dan umpan balik untuk memetakan kembali masalah dan potensi (Andini, 2013). Fasilitasi dari pihak eksternal dibutuhkan dalam CBT. Pendampingan usaha yang baik diberikan kepada masyarakat lokal sehingga mereka pada akhirnya dapat mengelola usaha mereka secara efektif (Scheyvens & Russell, 2010). Pemerintah berperan sebagai pengarah sumber daya manusia, koordinator dan fasilitator. Pembagian manfaat yang merata, pemanfaatan sumber daya lokal yang berkelanjutan oleh masyarakat, adanya keterkaitan antara regional, nasional serta global (Yaman & Mohd, 2004), kepemilikan dan pengelolaan oleh masyarakat lokal untuk keuntungan mereka dan juga dalam pengawasannya (Jugmohan & Giampiccoli, 2015).

Di Desa Kresek, masyarakat berperan dalam pengembangan wisata melalui Pokdarwis “Mekar”. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah salah satu kelompok yang ada di dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di suatu daerah (Andini, 2013). Pemberdayaan kelompok sadar wisata perlu dilakukan terus

menerus dalam menggali, menjaga dan melestarikan potensi wisata di daerahnya. Peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan memerlukan berbagai upaya pemberdayaan (*empowerment*), agar masyarakat dapat berperan lebih aktif dan optimal serta sekaligus menerima manfaat positif dari kegiatan wisata. Pemberdayaan kelompok sadar wisata perlu dilakukan terus menerus dilakukan dalam menggali, menjaga dan melestarikan potensi wisata (Rahim, 2012).

Keterampilan yang dimiliki masyarakat menjadi kunci pengelolaan dan pengembangan wisata. Keterampilan dalam penyediaan berbagai kebutuhan wisatawan seperti keterampilan dalam menerima wisatawan yang datang, keterampilan menyampaikan informasi, menampilkan berbagai atraksi, hingga keterampilan membuat cinderamata yang khas dan diminati oleh wisatawan. Keterampilan tersebut berkaitan dengan kreativitas dan ide sehingga perlu dikembangkan.

Berbagai dimensi yang terkait dengan pengembangan wisata juga penting untuk diperhatikan. Kegiatan wisata pada dasarnya mencakup tiga dimensi interaksi, yaitu: kultural, politik, dan bisnis (Sastrayuda, 2010). Dalam dimensi interaksi kultural, kegiatan wisata memberi peluang akulturasi budaya berbagai macam suku dan bangsa. Melalui kegiatan wisata, kebudayaan masyarakat agraris dapat bertemu dan berpadu dengan kebudayaan masyarakat modern. Kebudayaan-kebudayaan tersebut saling bersentuhan, saling beradaptasi, dan tidak jarang menciptakan produk-produk kebudayaan baru.

Di Desa Kresek, sejak lama masyarakat telah berinisiatif dan berperan aktif dalam pengembangan wisata di kawasan wisata Monumen Kresek. Masyarakat telah berhasil merubah trauma sejarah masyarakat menjadi potensi wisata. Motivasi dan inisiatif warga cukup tinggi, namun belum ada sinergitas kebijakan diantara para pemangku kepentingan menjadi kendala pengembangan kawasan wisata. Penelitian sebelumnya “Penelitian Kerja Sama Program Studi Pendidikan Sejarah dengan Departemen Arsitektur Institut Teknologi Surabaya” mengungkap peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Mekar” dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek dengan model CBT (Soemardiono & Hartono, 2021). Penelitian ini merumuskan model konseptual pengelolaan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek terintegrasi agrowisata berbasis CBT agar sinergis dengan kebijakan yang mendukung sebagai kebaruan penelitian. Ke depan pada model implementasinya pada skema penelitian terapan dan pengembangan model implementasi pada kawasan wisata lain pada skema penelitian pengembangan.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan karena lebih memposisikan subjek penelitian secara aktif melalui (Sugiyono, 2008). Penelitian dilakukan selama 1 (satu) tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di kawasan wisata sejarah Monumen Kresek dan sekitarnya.

Wawancara dilakukan baik secara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang telah disistematisasikan berdasarkan gambaran awal yang didapat maupun secara bebas dengan

melakukan diskusi (FGD) untuk mengeksplorasi data normatif pengelolaan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek. Informan penelitian ini adalah ahli pariwisata, ahli sejarah, pemerintah daerah, kepala desa, Pokdarwis, dan masyarakat setempat. Pemilihan informan dilakukan secara selektif berdasarkan kebutuhan data. Selain juga mengumpulkan data kebijakan, profil desa, profil Monumen Kresek, dan data-data wilayah secara umum, serta data wisata di lokasi penelitian dari sumber buku dan literatur lain, serta penelusuran berbagai informasi yang dipublikasikan dalam media elektronik maupun cetak.

Alur dalam mendapatkan data penelitian diawali dengan mengungkap sejarah dan perkembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek. Data sejarah dan perkembangan diperoleh melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan ahli sejarah, pemerintah daerah, kepala desa, Pokdarwis, dan masyarakat setempat. Data sejarah dan perkembangan dianalisis deskriptif kualitatif. Data sejarah dan perkembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek dijadikan acuan untuk mengeksplorasi data empirik pengelolaan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek.

Data empirik pengelolaan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek dilakukan dengan wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumen. Variabel yang akan ditanyakan berdasarkan kajian literatur yang sudah dianalisis. Variabel tersebut diantaranya adalah mengenai perkembangan kondisi monumen, objek/atraksi dan daya tarik wisata, transportasi, infrastruktur, akomodasi (tempat menginap), usaha makanan dan minuman, jasa pendukung lainnya, informasi, promosi, kebudayaan lokal, dan aktivitas perilaku masyarakat. Jumlah narasumber sebanyak 15 orang. Data tersebut kemudian dianalisis deskriptif guna mendapatkan potensi dan masalah yang berpengaruh dalam pengelolaan kawasan wisata Monumen Kresek.

Hasil tersebut akan menjadi acuan untuk merumuskan model konseptual pengelolaannya. Perumusan model konseptual pengelolaan kawasan wisata Monumen Kresek dilakukan melalui serangkaian FGD dengan melibatkan ahli sehingga dihasilkan model yang disepakati bersama sebagai model akhir pengelolaan kawasan wisata Monumen Kresek terintegrasi agrowisata berbasis CBT sebagai hasil akhir penelitian.

Hasil Penelitian

Urgensi Pengembangan Kawasan Wisata Sejarah Monumen Kresek

Monumen Kresek merupakan kawasan wisata sejarah dan budaya yang dikelilingi panorama alam yang indah. Monumen Kresek telah dikembangkan sejak 2012 sehingga menjadi kawasan wisata sejarah dan wisata alam yang banyak dikunjungi. Saat musim liburan seperti Lebaran dan Tahun Baru bisa mencapai ribuan orang per hari. Keberadaan Monumen Kresek semakin memiliki signifikansi sosial bagi masyarakat setempat dan masyarakat Indonesia pada umumnya, bahkan dunia internasional.

Dari segi tata ruang telah dibuat taman di sekitar monumen oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Madiun. Monumen juga sudah dilengkapi dengan fasilitas MCK dari Dinas Pariwisata. Di sisi Barat dibuat wahana permainan anak seperti flying fox, ayunan, jompat-

jumpit, perosotan, kereta api mini, kandang burung, sehingga cocok untuk rekreasi keluarga. Dibangun pula panggung gembira untuk kegiatan yang berskala cukup besar. Di sekitar monumen juga tersedia wisata kuliner. Banyak warung makan yang dikelola oleh paguyuban warga desa. Warung-warung tersebut menyediakan berbagai menu seperti pecel, menu ikan gurameh, soto, rawon, dan sate jamur. Para pedagang tersebut sudah terorganisasi dan mengadakan pertemuan rutin.

Masyarakat terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Mekar”. Sejak lama masyarakat telah berinisiatif dan berperan aktif dalam pengembangan wisata di kawasan wisata Monumen Kresek. Masyarakat telah berhasil merubah trauma sejarah masyarakat menjadi potensi wisata.

Sebelum pandemi Covid-19, Monumen Kresek dibawah pengelolaan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Madiun. Namun demikian, secara teknis operasional di lapangan dilimpahkan kepada Pokdarwis melalui sebuah MoU antara pemerintah daerah dengan Pokdarwis. Kepengurusan Pokdarwis disahkan melalui Surat Keputusan (SK) Kepada Desa. Berdasarkan MoU, Kawasan wisata Monumen Kresek dikelola penuh oleh Pokdarwis. Pokdarwis berkewajiban menjaga Sapta Pesona dan memberi penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya Sapta Pesona agar menciptakan kesan yang baik bagi kawasan wisata Monumen Kresek sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan. Sapta Pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan. Dalam prakteknya belum sepenuhnya dikelola oleh Pokdarwis. Pemerintah Kabupaten Madiun masih menugaskan beberapa pegawainya untuk mengelola monumen, terdiri dari 5 (lima) orang pegawai yang berstatus 4 orang PNS dan 1 orang pegawai kontrak.

Sumber utama pemasukan adalah retribusi pengunjung dan parkir. Pengunjung monumen dari tahun ke tahun semakin meningkat. Para pengunjung pada umumnya dari Madiun dan sekitarnya. Pengunjung dari luar kota relatif masih sedikit seperti dari Surabaya. Berdasarkan MoU, komposisi pembagian pendapatan dari wisata Monumen Kresek adalah 50% untuk Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun, 25% pengelola, 15% Pemerintah Desa, dan sisanya 10 untuk Pokdarwis. Pengelola dalam hal ini adalah 5 (lima) orang pegawai pemda yang berstatus 4 orang PNS dan 1 orang pegawai kontrak. Penerimaan Desa sebesar 15% tersebut masuk ke kas Badan Usaha Milik Desa (Bumdes).

Pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek telah menerapkan *Community Based Tourism (CBT)* dengan keterlibatan aktif masyarakat melalui Pokdarwis. Pokdarwis “Mekar” berupaya mengintegrasikan pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek dengan kawasan agrowisata. Komoditas agrowisata di sekitar kawasan monumen antara lain: durian, klengkeng (150an pohon), alpukat (600an pohon), jeruk kepok, sawo jumbo, dan manggis. Ciri khas durian di Kresek adalah matang di pohon (Wawancara Heri Purwadi, 31 Agustus 2023).

Pengembangan agrowisata tersebut juga merupakan inisiatif warga. Warga membaca peluang agrowisata antara lain dari media sosial. Sebagai contoh pengembangan agrowisata

buah klengkeng. Warga menangkap peluang buah klengkeng lebih potensial dari informasi di media sosial sehingga menanamnya untuk menggantikan buah rambutan yang sebelumnya sudah ditanam (Wawancara Gianto, 31 Agustus 2023).

Sebagian lahan agrowisata merupakan lahan milik sendiri dan sebagian milik Perhutani. Perhutani lebih longgar dalam penggunaan lahan sehingga menjadi peluang bagi warga untuk mengelolanya, baik secara bersama ataupun kelompok. Sebagian besar komoditas agrowisata tersebut sudah produktif, kecuali klengkeng yang belum lama ditanam menggantikan rambutan (Wawancara Heri Purwadi, 31 Agustus 2023).

Beberapa hasil komoditas agrowisata tersebut dipasarkan di sekitar Monumen Kresek. Pihak pengelola monumen menyediakan tempat tersendiri bagi para pelaku agrowisata sebagai lapak komoditasnya. Musim panen setiap komoditas berbeda-beda sehingga di kawasan monumen bisa tetap tersedia produk agrowisata yang ditawarkan. Sebagai contoh panen jeruk kapok yang menjelang lebaran.

Proyeksi 2 hingga 5 tahun ke depan, agrowisata tersebut akan semakin berkembang dan ramai, disamping wisata sejarah Monumen Kresek dan wisata kuliner (wawancara Juanto, 31 Agustus 2023). Pengembangan wisata di kawasan utara monumen sendiri dilakukan dengan penataan kios usaha dan memperbanyak *spot selfi* untuk promosi wisata Monumen Kresek bagi kalangan milenial (Soemardiono, B., Hartono, Y., 2021). Pokdarwis “Mekar” telah berperan penting dalam pengelolaan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek dan mengintegrasikannya dengan kawasan agrowisata berbasis CBT.

Upaya untuk mengundang investor dari luar masih pro dan kontra di masyarakat. Masyarakat yang pro berasal dari kalangan pemerintah, sedangkan yang kontra berasal dari kalangan pengusaha lokal. Pengelolaan agrowisata oleh masyarakat lokal sendiri yang selama ini berjalan dinilai kurang berkembang, namun jika akan mengundang investor dari luar dikhawatirkan akan menggeser peran masyarakat lokal sendiri.

Sejak pandemi Covid-19, pengelolaan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek diambil alih sepenuhnya oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Madiun, sementara pengelolaan sehari-hari di lapangan dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Madiun. Pemerintah Desa Kresek juga terlibat dalam pengelolaan melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Desa Kresek. Warga juga terlibat berdasarkan penugasaan dari pihak-pihak tersebut seperti sebagai pemandu wisata.

Belum adanya sinergitas kebijakan diantara para pemangku kepentingan menjadi kendala pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek yang terintegrasi dengan kawasan agrowisata. Sementara kendala teknis di lapangan adalah infrastruktur jalan yang menghubungkan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek dengan kawasan agrowisata yang belum mendukung (Wawancara Gianto, 31 Agustus 2023).

Strategi Pengembangan

Agrowisata adalah strategi multifungsi dan kooperatif. Ada upaya inovasi dalam sistem pertanian pasca produktifitas sebagai pendekatan baru dalam pembangunan pertanian yang lebih kompleks dibandingkan sistem pertanian subsisten dan produktif (Topcu, 2007). Sistem pertanian pasca-produktifitas adalah sebuah konsep yang luas dan lima tugas utamanya adalah prioritas kualitatif dalam produksi pangan, sumber pendapatan alternatif bagi petani dan keberlanjutan lahan pertanian, konservasi lingkungan dan peluang kerja baru.

Agrowisata dapat dengan mudah terhubung dengan aspek-aspek baru dalam pembangunan pertanian. Selain itu, agrowisata dapat dilakukan di lima sektor penting seperti ekonomi pertanian, sosial budaya, lingkungan hidup dan pendidikan secara efektif (Tiraieyari & Hamzah, 2012). Beus mengatakan bahwa dengan tidak stabilnya hasil pertanian sebagai akibat salah kelola oleh manusia dan faktor eksternal, maka agrowisata telah diakui sebagai kegiatan alternatif untuk mendiversifikasi pertumbuhan ekonomi (Tiraieyari & Hamzah, 2012). Agrowisata dapat didefinisikan sebagai praktik terlibat dalam aktivitas, acara, dan layanan yang telah disediakan kepada konsumen untuk tujuan rekreasi, hiburan, atau pendidikan di pertanian, peternakan, atau operasi pertanian, hortikultura, atau agribisnis lainnya untuk memungkinkan konsumen menikmati aktivitas, mengalami, mempelajari, dan berpartisipasi dalam berbagai aspek industri pertanian, kuliner, sumber daya alam, dan warisan budaya (Proyek Penelitian Agrowisata Colorado, 2010).

Keberadaan benda-benda sejarah dan budaya yang unik dapat menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata di suatu negara wilayah. Namun, pada pengembangan infrastruktur wisata, penting untuk tidak merusak bentuk sejarahnya wilayah. Sebab setiap objek wisata yang diciptakan kembali harus sesuai dengan karakteristik dan tradisi nasional dan pada saat yang sama memiliki bentuk yang unik. Penciptaan taman alam dan sejarah harus mendorong penyelamatan hal-hal yang paling berharga monumen budaya dan sejarah sebagai kompleks arsitektur, lanskap, dan budaya yang lengkap. Hal ini diperlukan untuk melaksanakan perlindungan dan pemugaran monumen budaya dan sejarah buatan, alam, dan tradisional lanskap yang juga dianggap sebagai nilai sejarah abadi dan menjadi milik nasional. Pada kebangkitan budaya dan kompleks sejarah dimungkinkan untuk menerapkan prinsip kebersamaan dan desain objek individual.

Salah satu peran utama dalam menciptakan memori sejarah masyarakat adalah keberadaan kota, sebab kota sebagai tempat konsentrasi budaya, ekonomi dan kebijakan negara dan daerah membentuk pasar wisata kelas satu. Keberadaan Monumen Kresek tidak lepas dari sejarah Kota Madiun terkait peristiwa konfliktual pada tahun 1948, yakni pembontakan PKI di Madiun. Salah satu lokasi terjadinya peristiwa tersebut berada di Desa Kresek yang dikelilingi oleh berbagai agrowisata dan wisata alam yang potensial. Peran mereka terus meningkat dalam wisata sejarah dan budaya; mereka menjalankan politik, fungsi ekonomi, ilmu pengetahuan dan pendidikan, transportasi, informasi, budaya dan wisata. Bagi sebagian besar kota kecenderungan penguatan fungsi wisata secara berturut-turut merupakan ciri khasnya. Kota-kota yang menjadi sasaran wisatawan, pertama-tama, harus memiliki gaya mereka sendiri. Penelusuran warisan budaya dan sejarah menjadi hal yang paling penting cara regenerasi kota dan masyarakat kota. Kota ini berubah menjadi nilai sejarah yang unik jaman dahulu dan pengakuan terhadap nilai-nilai sejarah budaya yang terkandung di dalamnya.

Kota dinilai sebagai tempat konsentrasi budaya, ekonomi dan kebijakan negara dan daerah membentuk pasar wisata wisatawan kelas satu. Peran mereka terus meningkat dalam wisata sejarah dan budaya; mereka menjalankan politik, fungsi ekonomi, ilmu pengetahuan dan pendidikan, transportasi, informasi, budaya dan wisata. Bagi sebagian besar kota kecenderungan penguatan fungsi wisata secara berturut-turut merupakan ciri khasnya. Kota-kota yang menjadi sasaran wisatawan, Pertama, harus memiliki gaya mereka sendiri. Penelusuran warisan budaya dan sejarah menjadi hal yang paling penting dalam upaya melakukan pengembangan kota dan masyarakatnya. Dengan demikian Kota akan berubah menjadi sebuah nilai sejarah yang unik di era jaman dahulu dan terdapat pengakuan terhadap nilai-nilai sejarah budaya yang terkandung dalamnya.

Sejarah kota meninggalkan nilai nilai unik. Kumpulan nilai-nilai tersebut semakin meluas pada cara hidup warga negara pada masa sejarah yang berbeda-beda periodenya. Selain itu, rekonstruksi kehidupan sejarah dan pemahaman akan nilai-nilainya menyebabkan munculnya keinginan untuk merumuskan kembali subyek tematik masyarakat sekitar bagaimana model kehidupan yang baik kedepan. Diperlukan terciptanya nilai nilai baru pada masyarakat baru dan tetap ikut aktif dalam pencarian dan pelestarian benda-benda bersejarah dan warisan budaya. Pencarian ini melibatkan identifikasi objek masa lalu, pengenalan objek masa lalu masa kini dan pemodelan objek sejarah masa depan (tematik). Masyarakat akan melakukan sikap terhadap nasib keberadaan peninggalan sejarah pada masa yang akan datang. Artinya Wisata sejarah dan budaya tidak hanya menghasilkan membawa keuntungan bagi daerah, tetapi juga memberikan alasan untuk bangga dengan warisannya. Namun hal itu perlu dilakukan perlindungan dan restorasi monumen budaya dan sejarah.

Apabila dikaitkan dengan pengembangan kawasan wisata sejarah terintegrasi agrowisata, maka perlu dibangun perspektif baru bahwa lanskap kawasan wisata sejarah Monumen Kresek memiliki potensi sebagai destinasi wisata alam yang indah. Agrowisata dapat didefinisikan sebagai aktifitas layanan yang telah disediakan kepada konsumen untuk tujuan rekreasi berbasis pertanian maupun kegiatan lainnya untuk memungkinkan konsumen menikmati aktivitas, mengalami, mempelajari, dan berpartisipasi dalam berbagai aspek industri pertanian. Artinya lanskap Kawasan wisata sejarah mendukung integrasinya. Catatan sejarah bahwa Kecamatan Kare Kabupaten Madiun merupakan salah satu centra holtikultura sejak era kolonial Belanda sehingga wajar apabila masyarakat tergerak untuk menghidupkan kembali kejayaan holtikultural saat ini.

Kesimpulan

Masyarakat terlibat aktif dalam pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek melalui Kelompok Sadar Wisata “Mekar”. Masyarakat berinisiatif dan berupaya mengintegrasikannya dengan agrowisata di sekitar kawasan monumen. Namun demikian, sejak pandemi Covid-19, pengelolaan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek diambil alih sepenuhnya oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Madiun, sementara pengelolaan sehari-hari di lapangan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Madiun. Pemerintah Desa Kresek juga terlibat dalam pengelolaan melalui Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Desa Kresek. Warga terlibat berdasarkan penugasaan dari pihak-pihak tersebut

seperti sebagai pemandu wisata. Belum ada sinergitas kebijakan diantara para pemangku kepentingan menjadi tantangan dalam pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek yang diintegrasikan dengan kawasan agrowisata oleh masyarakat. Masyarakat juga dihadapkan pada kendala teknis di lapangan berupa infrastruktur jalan yang menghubungkan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek dengan kawasan agrowisata yang belum mendukung. Diperlukan sinergitas antara Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Madiun, Pemerintah Desa Kresek, dan Kelompok Sadar Wisata “Mekar” dalam menghadapi tantangan dan kendala pengembangan kawasan wisata sejarah Monumen Kresek yang diintegrasikan dengan kawasan agrowisata. Pengembangan kawasan wisata sejarah terintegrasi agrowisata memerlukan perspektif baru bahwa lanskap kawasan wisata sejarah Monumen Kresek memiliki potensi sebagai destinasi wisata alam yang indah.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas PGRI Madiun yang telah mendanai penelitian ini untuk tahun anggaran 2023.

Daftar Rujukan

- Andini, N. (2013). Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24(3), 173–188. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5614%2Fjpwk.2013.24.3.2>.
- Andreson, D. . (2003). *The Military Aspects of The Madiun Affair*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.
- Aquarta, M., & Soebijantoro. (2014). Pengaruh Peristiwa G 30 S Terhadap Kondisi Sosiopsikologis Masyarakat Kelurahan Wungu Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun 1965-1998. *Agastya Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(2), 86–99. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v4i02.830>.
- Gie, S. . (1999). *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Hasan, S. R. & Islam, M. S. (2015). Exploring Bandarban Through Trekking Trails: a New Horizon for Community-Based Tourism Development. *European Scientific Journal*, 11(5), 286–299. <https://doi.org/https://ejournal.org/index.php/esj/article/view/5190>.
- Jalil, A. (2018). *WISATA MADIUN: Monumen Kresek Bersolek*. Solopos.Com. <https://www.solopos.com/wisata-madiun-monumen-kresek-bersolek-kini-jadi-lokasi-favorit-untuk-foto-prewedding-887068>
- Jugmohan, S. & Giampiccoli, A. (2015). Cruise Tourism and Community-Based Tourism: Towards a Possible Relationship. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 4(2), 1–12.
- Purnamasari, A. . (2011). Pengembangan Masyarakat untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 22(1), 49–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5614%2Fjpwk.2011.22.1.4>.
- Rahim, F. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

- Rizkiyanto, N., & T. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(2), 20–26. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2402>
- Sastrayuda, G. . (2010). *Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure*. Yogyakarta: AMPTA Press.
- Scheyvens, R. & Russell, M. (2010). *Sharing the Riches of Tourism Summary Report – Fiji*. Massey University. https://www.aid.govt.nz/webfm_send/314.
- Soemardiono, B., Hartono, Y., S. (2021). Community-Based Tourism in Kresek Village, Madiun, East Java. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(1), 22–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31940/ijaste.v5i1.2366>.
- Suansri, P. (2001). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Timothy, D. . (1999). Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia. *Annuals Review of Tourism Research*, XXVI(2), 371–391. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(98\)00104-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0160-7383(98)00104-2).
- Tiraieyari, N, Hamzah, A. (2012). Agri-tourism: Potential opportunities for farmers and local communities in Malaysia. *African Journal of Agricultural Research*, 6(31), 4357–4361. https://www.researchgate.net/publication/275416185_Agri-tourism_Potential_opportunities_for_farmers_and_local_communities_in_Malaysia.
- Usman, S. (2008). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widhianthini. (2017). A Dynamic Model for Sustainable Tourism Village Planning Based on Local Institutions. *Journal of Regional and City Planning*, 28(1), 1–15. <https://doi.org/10.5614/jrcp.2017.28.1.1>.
- Yaman, A.R & Mohd, A. (2004). Proportion for Sustainable Development and Environment Conservation in Malaysia. *Journal of Applied Science*, 4(4), 583–589. <https://doi.org/10.1111/j.1477-8947.2006.00156.x>.
- Yusnikusumah, T.R., & Sulystiawati, F. . (2016). Evaluasi Pengelolaan Ekowisata di Kawasan Ekowisata Tangkahan Taman Nasional Gunung Leuser Sumatera Utara. *Journal of Regional and City Planning*, 27(3), 173–189. <https://doi.org/10.5614/jrcp.2016.27.3.1>.